

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok primer yang sangat penting dalam masyarakat. Terdiri dari ayah, ibu, dan anak, keluarga muncul karena adanya ikatan antara suami dan istri. Sebagai lembaga yang paling awal dan paling dasar dalam membentuk moral dan kepribadian anak, penting bagi sebuah keluarga untuk menyadari fungsi-fungsinya di dalam masyarakat. Salah satu fungsi tersebut ialah menjadi tempat bertumbuhnya anak atau generasi muda yang berkualitas dan berguna bagi bangsa dan negara. Saat sebuah keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka keluarga tersebut menjadi tempat yang kondusif bagi terbentuknya kepribadian seorang anak. Tetapi sebaliknya, saat keluarga tidak dapat menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan moral anak maka anak juga mengalami hambatan dalam membentuk perilaku yang baik.

Broken home merupakan sebuah sebutan yang berkembang di masyarakat yang digunakan untuk menyebutkan keluarga yang tidak utuh. *Broken home* biasanya diidentikkan sebagai keluarga yang memiliki konflik di dalamnya sehingga menyebabkan putusnya hubungan antara suami dan istri. Anak yang lahir dan besar di keluarga *broken home* memiliki *stigma* yang buruk di masyarakat. *Stigma* adalah ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang

karena pengaruh lingkungannya. *Stigma* yang muncul pada anak *broken home* ialah nakal, tidak bisa diatur, dan memberi pengaruh buruk kepada lingkungannya.

Adanya *stigma* tersebut diperkuat dengan banyaknya contoh kasus kriminal yang tersebar di media mengenai anak *broken home*. Salah satunya berita mengenai Titus, seorang anak lelaki yang melakukan pencurian setelah orangtuanya bercerai. Dalam berita tersebut dijelaskan bahwa Titus menumpahkan kekesalannya dengan mencuri karena orangtuanya bercerai (<https://www.merdeka.com/peristiwa/broken-home-abg-16-tahun-3-kali-keluar-masuk-bui>, diakses tanggal 6 November 2017). Hal ini menunjukkan bagaimana perpisahan kedua orang tua berpengaruh langsung kepada perilaku anak.

Penemuan Komnas Anak sepanjang tahun 2011 juga menyebutkan bahwa terdapat 1.851 anak yang melakukan tindak kriminal, dimana tindakan tersebut dilakukan anak sebagai bentuk frustrasi akibat dari tidak harmonisnya hubungan yang terdapat didalam rumah (<https://news.detik.com/berita/1795462/keluarga-broken-home-dorong-anak-berbuat-kejahatan>, diakses tanggal 6 November 2017). Berita – berita seperti ini yang memperkuat stigma masyarakat mengenai anak *broken home*. Tidak hanya Titus yang mendapat sorotan khusus sebagai anak *broken home*, seorang gadis 16 tahun di Provinsi Jambi didapati melakukan tindakan kriminal yaitu dengan menjadi seorang mucikari (<http://lampung.tribunnews.com/2016/08/12/gadis-16-tahun-sudah-jadi-mucikari-jual-temannya-sendiri>, diakses tanggal 6 November 2017). Dengan menyebutkan latar belakang keluarganya yang tidak harmonis semakin menguatkan pemikiran

bahwa anak yang lahir di keluarga *broken home* pasti tumbuh tanpa perhatian dan akan merasa tidak bahagia, sehingga berkembang menjadi anak yang nakal dan tidak bisa dikontrol.

Namun meskipun begitu, tidak semua anak yang berasal dari keluarga bercerai memiliki perilaku yang buruk. Seperti halnya Riesy Tane, salah satu anak *broken home* yang memiliki prestasi yaitu mampu mendapatkan IPK 4,00 dalam masa perkuliahannya. Kondisi orangtua yang sudah bercerai dijadikan motivasi oleh Riesy untuk mematahkan anggapan yang beredar di masyarakat tentang sulitnya anak *broken home* berprestasi (<https://news.okezone.com/read/2014/02/26/373/947113/broken-home-jadi-motivasi-riesy-berprestasi>, diakses tanggal 6 November 2017). Hal ini menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* juga dapat melakukan hal yang positif.

Fungsi keluarga yang tidak berjalan dengan baik disebut – sebut sebagai penyebab dari adanya keluarga *broken home* ini. Kedua contoh seperti Titus dan Gadis berusia 16 tahun tersebut merupakan anak yang secara tidak sadar menjadi korban atas perpecahan keluarganya. Pada dasarnya keluarga memiliki tiga fungsi utama, yakni *fungsi biologis*, *fungsi afeksi*, dan *fungsi sosialisasi*. *Fungsi biologis* merupakan fungsi dalam hal melahirkan keturunan dalam keluarga. Dengan hadirnya seorang anak, maka juga sekaligus memenuhi fungsi ini. Lalu *fungsi afeksi*, di mana fungsi ini menjelaskan bahwa di dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang berupa kemesraan dan kasih sayang. Adanya kasih sayang ditengah keluarga membuat terwujudnya fungsi afeksi dan menciptakan keluarga yang

harmonis. Dan yang terakhir adalah *fungsi sosialisasi*, di mana menunjukkan peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak.

Selain fungsi keluarga, perpisahan kedua orangtua juga menyebabkan peran keluarga yang tidak berjalan dengan baik. Keluarga sendiri memiliki delapan peran (Strong & DeVault, 2014 : 273). Pertama yakni *The Housekeeper Role*, dimana keluarga bertanggungjawab untuk melakukan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, mencuci pakaian, piring, berbelanja, memasak, dan mengatur keuangan rumah tangga. Kedua *The Provider Role*, keluarga bertanggungjawab terhadap pemasukan keuangan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Ketiga *The Child Care*, bertanggungjawab merawat dan melindungi anak. Keempat *The Social Role*, di mana keluarga berperan dalam pemenuhan kebutuhan seksual pasangan. Kelima *The Kinship Role*, keluarga berperan menjaga hubungan baik dengan keluarga besar dan mendampingi mereka saat dibutuhkan. Keenam *Recreational Role* di mana berperan dalam pemenuhan reaksi bagi anggota keluarga. Ketujuh *The Therapeutic Role* berperan untuk mendengarkan, mengerti, bersimpati, membantu, dan memperhatikan anggota keluarga lainnya.

Terakhir kedelapan *The Child Socialization Role*, berperan dalam memberi pembelajaran anak tentang sistem nilai, sikap, keterampilan, dan perilaku di masyarakat. Ketika sebuah keluarga mengalami perceraian, banyak peran yang tidak bisa diperoleh anak. Peran ini merupakan salah satu peran yang paling penting yang justru tidak berjalan setelah adanya perceraian. Dalam hal ini keluarga berperan dalam memberi pelajaran anak mengenai sistem yang terdapat

di masyarakat, baik itu sistem nilai, sikap, dan norma – norma yang harus dipatuhi anak dalam bermasyarakat. Anak yang berasal dari keluarga *broken home* sering kali tidak memperoleh peran ini dalam proses perkembangannya. Sehingga sikap dan nilai yang dianut tidak mencerminkan keseluruhan dari sistem nilai yang ada, yang ujungnya dapat melahirkan tindakan negatif tersebut.

Tindakan negatif yang dilakukan oleh anak *broken home* pada dasarnya berasal dari konsep diri yang tidak terbentuk dengan baik. Paul R. Amato (2000 : 1272) dalam jurnalnya *The Consequences of Divorce for Adults And Children* mengatakan bahwa anak – anak yang orangtuanya bercerai memiliki kelemahan dalam hal pencapaian akademik, tingkah laku, penyesuaian psikologis, konsep diri, dan kompetensi sosial. Konsep diri merupakan salah satu aspek yang penting dalam perkembangan anak. Menurut William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2007 : 99) konsep diri adalah persepsi fisik, sosial, dan psikologis tentang diri individu yang berasal dari pengalaman-pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Konsep diri terbentuk dari hasil belajar atau pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Orang-orang yang paling dekat dan pertama kali dikenal oleh anak sejak masa kanak-kanak adalah keluarga, sehingga keluarga memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri anak. Dalam menjalani proses tumbuh kembang anak, konsep diri akan menentukan dan mengarahkan perilaku anak selanjutnya.

Akan tetapi setelah adanya perpisahan, anak hanya akan tinggal dengan orangtua tunggal atau *single parent* yang mana biasanya ialah Ibu. Pada keluarga yang hanya dipimpin oleh *single parent*, orang tua menjadi sumber daya penting

bagi anak. Ibu menjadi satu-satunya sumber daya yang dimiliki oleh anak. Gangguan konsep diri Ibu yang disebabkan oleh kondisi stress sebelum, selama, dan sesudah perceraian dapat memengaruhi komunikasi yang terjalin antara Ibu dan anak. Setelah perceraian, ibu mengalami penyusutan sumber daya penting dalam melakukan fungsi pengasuhan, yaitu hilangnya dukungan psikologis dan ekonomi dari pasangan, perubahan status, peran, dan krisis identitas, gangguan emosi, kesepian, merasa tak berdaya, tak memiliki harapan, dan kehilangan rasa percaya diri. Penyusutan dari berbagai aspek tersebut menempatkan ibu pada posisi dan situasi dengan level stres yang tinggi dan gangguan konsep diri. Kondisi stres yang terus menerus dapat memengaruhi konsep diri ibu (Sukaidawati, dkk, 2016 : 12).

Selain itu, konsep diri pada anak juga diperoleh melalui komunikasi yang terjalin dalam interaksi Ibu *single parent* dan anak. Rogers & D. Lawrence Kincaid (dalam Cangara, 2016 : 19) menjelaskan komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Judy C Pearson & Paul E Melson (dalam Mulyana, 2010 : 76) juga mengatakan bahwa komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna. Adanya komunikasi yang efektif membuat apa yang disampaikan oleh Ibu dimaknai dengan baik oleh anak. Meskipun begitu, dalam perjalanannya anak memperoleh makna hanya berdasarkan sudut pandang Ibu *single parent*. Berbeda dengan anak yang berada dalam keluarga utuh yang memperoleh pandangan dari dua orangtua yang mana ialah Ayah dan Ibu, anak yang hanya tinggal dengan

orangtua tunggal hanya memperoleh gambaran akan suatu hal berdasarkan apa yang dipandang benar oleh orangtua tunggal. Hal ini cenderung membuat anak sulit melihat dan memilah realita dari sudut pandang lain. Dengan hanya berlandaskan oleh satu pandangan, anak cenderung akan tumbuh sesuai dengan konsep diri yang dimiliki oleh Ibu. Konsep diri Ibu akan berpengaruh pada kemampuan dan penerimaan Ibu dalam melakukan komunikasi kepada anak. Dimana komunikasi tersebut juga secara langsung membantu anak membentuk konsep diri sesuai dengan apa yang ia lihat dan terapkan dari si Ibu.

1.2 Rumusan Masalah

Keluarga *broken home* telah memiliki stigma tersendiri di masyarakat. Seolah melahirkan keturunan yang nakal dan tidak bisa diatur, *stigma* negatif dari masyarakat terus melekat dalam keluarga ini. Perilaku negatif yang melekat dalam diri anak *broken home* merupakan perwujudan dari konsep diri negatif yang terbentuk dalam diri anak *broken home*. Konsep diri itu sendiri merupakan hasil dari interaksi anak dengan orang yang berada di sekitarnya. Dalam konteks ini orangtua tunggal menjadi sumber utama anak dalam membentuk konsep dirinya.

Menjadi orangtua tunggal atau *single parent* bukan hal yang mudah. Setelah mengalami kegagalan rumah tangga, seorang Ibu biasanya mengalami penurunan dalam beberapa aspek seperti halnya dukungan psikologis dan ekonomi dari pasangan, perubahan status, peran, dan krisis identitas, gangguan emosi, kesepian, merasa tak berdaya, tak memiliki harapan, dan kehilangan rasa

percaya diri. Penurunan di berbagai aspek tersebut menempatkan ibu pada posisi dan situasi dengan level stres yang tinggi yang juga sekaligus dapat memengaruhi konsep diri ibu. Anak yang tinggal dengan Ibu *single parent* dalam kesehariannya hanya berinteraksi dan berkomunikasi dengan sang Ibu. Dalam hal ini, anak tidak memiliki banyak referensi untuk membentuk konsep dirinya. Semua terbatas dengan siapa dia berinteraksi dan bagaimana komunikasi yang terjalin saat berinteraksi.

Komunikasi yang dilakukan Ibu *single parent* terhadap anak merupakan gambaran dari konsep diri yang dimiliki si Ibu. Dengan kata lain, anak yang hidup hanya dengan Ibu *single parent* hanya memiliki Ibu sebagai sumber daya utama bagi anak dalam memperoleh pandangan – pandangan tentang suatu hal dan untuk membentuk konsep dirinya. Berbeda dengan anak yang berada di keluarga utuh dimana terdapat Ayah dan Ibu yang dapat memiliki dua pandangan berbeda sehingga anak bisa menilai segala sesuatu dengan mempertimbangkan sudut pandang lain, sedangkan anak yang hanya tinggal dengan Ibu *single parent* hanya tumbuh berdasarkan satu pandangan yakni yang berasal dari Ibu. Oleh karena itu, berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti ingin memahami proses komunikasi Ibu *single parent* dalam membentuk konsep diri anak.

1.3 Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memahami proses komunikasi yang dilakukan oleh Ibu *single parent* dalam membentuk konsep diri anak.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi penelitian ilmu komunikasi dalam mengkaji teori – teori mengenai proses komunikasi Ibu *single parent* dalam membentuk konsep diri anak yang diaplikasikan berdasarkan *teori peran*, *teori belajar sosial*, dan *teori atribusi*.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pengarahan kepada Ibu *single parent* tentang bagaimana cara terbaik yang dapat dilakukan dalam berkomunikasi dengan anak mengingat pentingnya membentuk konsep diri positif pada anak yang menuntun anak pada perilaku yang positif.

1.4.3 Signifikansi Sosial

- a. Diharapkan dapat menyamarkan stigma negatif yang selama ini melekat pada diri anak yang tinggal dengan orangtua tunggal.
- b. Dapat dijadikan acuan untuk membentuk komunikasi keluarga yang lebih baik dan harmonis.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Sebuah paradigma sangat diperlukan untuk menyertai sebuah penelitian kualitatif. Paradigma itu sendiri merupakan sebuah cara pandang yang digunakan seseorang untuk melihat suatu kejadian atau peristiwa tertentu. Menurut Harmon (dalam Moleong, 2010 : 49) mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas. Paradigma juga dianggap sebagai konstelasi konsep, nilai – nilai persepsi dan praktek yang dialami bersama oleh masyarakat, yang membentuk visi khusus tentang realitas sebagai dasar tentang cara mengorganisasikan dirinya (Capra, dalam Moleong, 2010 : 49).

Dalam penelitian sendiri terdapat dua macam paradigma yang sering digunakan, yaitu paradigma ilmiah (*scientific paradigm*) dan paradigma alamiah (*naturalistic paradigm*). Paradigma ilmiah bersumber dari pandangan *positivisme* sedangkan paradigma alamiah bersumber pada pandangan *fenomenologis*. Maka dari itu, penelitian ini akan dikaji dengan menggunakan paradigma alamiah yang bersumber pada pandangan fenomenologis. Pandangan fenomenologis berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang – orang yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang – orang itu sendiri (Moleong, 2010 : 52).

Secara ontologi, pandangan alamiah mengatakan bahwa terdapat kenyataan yang dibentuk secara jamak yang hanya dapat diteliti secara *holistic*.

Secara epistemology yakni berupa hubungan antara pencari tahu dan yang tahu, pandangan ini mengatakan bahwa pencari tahu dan objek inkuiri berinteraksi sehingga saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Secara aksiologi sendiri menegaskan bahwa dalam pandangan alamiah, inkuiri terikat oleh nilai.

Moustakas (1994) dalam bukunya yang berjudul *Phenomenological Research Methods* menjelaskan bahwa terdapat empat proses inti dalam penelitian fenomenologi, yaitu pertama ialah *epoche*, yang merupakan proses menghilangkan prasangka, mengurangi bias dan opini terhadap suatu hal tertentu. Dalam hal ini mengacu pada cara melihat dan memperhatikan sesuatu, meningkatkan kepekaan, tanpa melibatkan prasangka peneliti pada fenomena yang dilihat, dipikirkan, dibayangkan atau dirasakan. Yang kedua adalah *reduction*, dimana dalam tahapan ini tugas peneliti adalah menggambarkan dalam kalimat yang bepola dan sistematis (*textural language*) mengenai apa yang telah dilihat oleh seseorang, tidak hanya objek eksternal tetapi juga tindakan internal dari kesadaran, pengalaman itu sendiri, seperti ritme dan hubungan antar fenomena yang diteliti dengan diri sendiri. Ketiga adalah proses *imagination variation* adalah untuk mencari makna – makna yang memungkinkan melalui penggunaan imajinasi, pembedaan berbagai macam bingkai referensi, pengelompokkan dan pembalikan, dan pendekatan fenomena dari perspektif yang divergen, posisi, peran – peran, atau fungsi yang berbeda. Keempat ialah *integrasi fundamental* dari deskripsi tekstural dan struktural menjadi satu pernyataan sebagai esensi pengalaman dari fenomena secara keseluruhan.

1.5.2 State Of The Art

1. *Memahami Pengalaman Komunikasi Remaja Broken Home dengan Lingkungannya dalam Membentuk Konsep Diri*
Oleh Rika Fitriana (2012) Universitas Diponegoro

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* membentuk konsep dirinya. Konsep diri itu dibentuk dari lingkungannya yang mana juga akan menentukan apakah remaja tersebut akan berperilaku negative atau positif. Tujuan penelitian ini adalah memahami pengalaman komunikasi remaja *broken home* dengan lingkungannya dalam membentuk konsep diri. Penelitian ini menggunakan teori kelompok oleh Michael Burgoon, konsep diri oleh William D. Brooks, teori sikap oleh Riger. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa remaja laki – laki di bawah pengawasan seorang Ayah sebagai single parent memiliki ketidakmampuan dalam mengontrol emosinya dari pengaruh – pengaruh sosial. Sedangkan perempuan di bawah pengawasan Ibu sebagai single parent dapat mengontrol emosinya dari pengaruh sosial.

2. *Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga Broken Home (Studi Kasus Di Perumahan Graha Walantaka)*
Oleh Siamatul Ismah (2016) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan terkait bagaimana komunikasi antar pribadi keluarga broken home bagi perkembangan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antara pribadi di dalam keluarga broken home dan perkembangan anak broken home. Peneliti menggunakan teori Self Disclosure untuk menyertai penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan paradigma interpretif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu dengan wawancara mendalam dan observasi dengan pihak keluarga broken home di Perumahan Graha Walantaka, dengan mewawancarai informan dari keluarga broken home harmonis sebanyak tiga orang, keluarga broken home tidak harmonis tiga orang, dan informan pendukung yakni sebanyak satu orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi dalam keluarga broken home harmonis berjalan baik bagi anaknya dengan saling memberikan perhatian dan komunikasi secara lancar. Sedangkan komunikasi antar pribadi dalam keluarga broken home tidak harmonis tidak berjalan dengan baik sehingga mempengaruhi perkembangan anak.

3. *Proses Komunikasi Keluarga yang Bercerai dalam Pengambilan Keputusan Anak Laki – Laki untuk Membangun Kemandirian*
Oleh Ansa Ferani (2016) Universitas Diponegoro

Penelitian ini didasari oleh fenomena di masyarakat yang mengisyaratkan bahwa anak laki-laki yang berasal dari keluarga bercerai memiliki perilaku yang sulit diatur, tidak berpikir panjang dan tidak pandai dalam mengambil keputusan sebagai salah satu indikator kemandirian. Penelitian ini bertujuan mengetahui proses komunikasi keluarga yang bercerai dalam pengambilan keputusan anak laki-laki untuk membangun kemandirian. Penelitian ini akan dikaji menggunakan metode kualitatif dengan analisis fenomenologi. Adapun teori serta konsep yang digunakan pada penelitian yakni, Teori Peran (Role Theory), Teori Dialektika Relasional, Teori Pengasuhan dan Pengendalian (Nurturing and Control Theory), Komunikasi Verbal dan Nonverbal, serta Konsep Komunikasi Hubungan Akrab (Komunikasi Keluarga). Pada penelitian ini ditemukan bahwa hubungan yang tercipta antara orang tua yang tinggal bersama memiliki andil besar pada hubungan anak dan orang tua. Ketika hubungan keduanya tetap berjalan baik setelah terjadinya perceraian, terdapat proses adaptasi kembali yang terlewati dan dapat mendorong keduanya memberi kontribusi dalam membentuk hubungan dengan citra positif yang akan memengaruhi anak menata masa depan. Siklus pengembangan hubungan turut andil pada komunikasi keluarga para informan setelah terjadinya perceraian, hal ini ditunjukkan melalui hubungan beberapa informan yang berkembang dengan adanya keterbukaan dan informan lain yang tidak berkembang setelah terjadinya perceraian.

1.5.3 Komunikasi Interpersonal

Pada dasarnya komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari – hari. Para ahli mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang dilakukan dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Mulyana (2008 : 81) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal. Stewart (dalam Aw, 2011 : 4) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal menunjukkan adanya kesediaan untuk berbagi aspek – aspek unik dari diri individu. Sementara itu, Gitosudarmo dan Mulyono memaparkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, secara verbal dan nonverbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antarindividu di dalam kelompok kecil (Aw, 2011 : 4).

Komunikasi interpersonal pada hakikatnya adalah suatu proses hubungan yang saling memengaruhi di mana terdapat transaksi dan interaksi di dalamnya. Transaksi dalam hal ini ialah adanya pertukaran gagasan, ide, pesan, simbol, informasi dalam sebuah komunikasi. Sedangkan interaksi mengesankan adanya suatu tindakan yang berbalasan. Terdapat beberapa tujuan dari dilakukannya komunikasi interpersonal (Aw, 2011 : 19) yaitu mengungkapkan perhatian pada orang lain, di mana dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, dan hal lainnya sebagai bentuk rasa perhatian pada orang lain. Selain itu, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena

ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain, di mana bila seseorang terlibat komunikasi interpersonal dengan orang lain maka terjadi proses belajar tentang diri sendiri maupun orang lain. Komunikasi interpersonal juga bertujuan untuk memengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang. Dalam hal ini komunikasi interpersonal merupakan suatu proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pola – pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal (Rakhmat, 2007 : 129). Seringnya komunikasi interpersonal dilakukan tidak memengaruhi apakah hubungan interpersonal akan tumbuh semakin baik. Hal tersebut tidak bergantung pada intensitas dari komunikasi interpersonal yang dilakukan, melainkan berdasarkan proses dari komunikasi yang berlangsung dan bagaimana komunikasi itu dilakukan. Hubungan interpersonal akan semakin baik, apabila dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan terdapat faktor – faktor berikut :

a. Rasa Percaya

Diantara berbagai faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal, faktor percaya adalah hal yang paling penting (Rakhmat, 2007 : 129). Dalam hubungan interpersonal, rasa percaya menentukan efektivitas komunikasi. Percaya meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, di mana informasi yang disampaikan semakin jelas dan memperluas peluang seseorang untuk memahami apa yang dimaksud hingga

mencapai kesamaan makna. Tanpa percaya, tidak akan ada pengertian dan tanpa pengertian, akan terjadi kegagalan komunikasi primer. Selain itu, hilangnya kepercayaan pada orang lain akan menghambat perkembangan hubungan interpersonal yang akrab. Ada tiga faktor utama yang dapat menumbuhkan sikap percaya dan mengembangkan komunikasi, yakni sikap menerima, empati, dan jujur (Rakhmat, 2007 : 131).

b. Sikap Suportif

Sikap suportif merupakan sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi, di mana orang – orang yang memiliki sikap defensif cenderung tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatis. Komunikasi interpersonal akan gagal apabila orang – orang yang terlibat di dalamnya memiliki sikap defensive. Siap ini sendiri dapat terjadi karena adanya faktor – faktor personal seperti kecemasan, ketakutan, sikap rendah diri, dan hal lainnya. Sehingga perlu adanya sikap suportif dalam sebuah komunikasi interpersonal. Jack R Gibb (dalam Rakhmat, 2007 : 134) menyebutkan terdapat enam perilaku yang dapat menimbulkan perilaku suportif, yaitu deskripsi atau evaluasi, orientasi masalah, spontanitas, empati, persamaan, dan provisionalisme.

c. Sikap Terbuka

Selain dua sikap yang telah dijelaskan di atas, sikap terbuka memiliki pengaruh yang besar dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang

efektif. Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan dapat melahirkan hubungan interpersonal yang efektif, maka perlu adanya sikap terbuka. Sikap terbuka itu sendiri ditandai oleh beberapa hal (Rakhmat, 2007 : 136) yakni menilai pesan secara objektif, membedakan hal – hal dengan mudah dengan melihat realita, berorientasi pada isi, mencari informasi dari berbagai sumber, bersifat provisional dan bersedia mengubah kepercayaannya, mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya. Dengan adanya sikap percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.

Dalam hal ini, hubungan interpersonal yang baik antara ibu *single parent* dan anak dipengaruhi oleh bagaimana kualitas komunikasi yang terjalin di antara keduanya. Dalam hubungan interpersonal, komunikasi interpersonal yang efektif dapat menciptakan hubungan interpersonal yang baik. Komunikasi interpersonal itu sendiri dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut dalam hal ini ialah Ibu *single parent* dan anak, dimana terdapat komunikasi yang terbuka di dalamnya (Rakhmat, 2007 : 118). Wolosin (dalam Rakhmat, 2007 : 118) juga menyatakan bahwa komunikasi akan efektif bila para komunikan saling menyukai. Hubungan yang saling suka tersebut membuat pesan yang disampaikan oleh ibu *single parent* dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh anak.

1.5.4 Konsep Diri

Secara umum, konsep diri dapat didefinisikan sebagai keyakinan, pandangan, atau penilaian seseorang terhadap dirinya. William D Brooks (dalam Rakhmat, 2007 : 99) mendefinisikan konsep diri sebagai sejumlah persepsi kita dari segi fisik, sosial, dan psikologi terhadap diri kita sendiri yang kita peroleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Selain itu, konsep diri juga dapat diartikan sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik dan ciri – ciri pribadinya (Worchel, dalam Syam, 2012 : 55). Seseorang pada dasarnya bisa memiliki konsep diri positif ataupun negatif. Seseorang yang memiliki konsep diri positif cenderung mampu menghargai dirinya dan melihat hal – hal positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang. Sedangkan seseorang dengan konsep diri negatif cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Terdapat dua komponen konsep diri (Syam, 2012 : 56) yaitu komponen kognitif yang disebut juga citra diri (*self image*), dan yang kedua komponen afektif yang mana adalah harga diri (*self esteem*). Dalam hal ini konsep diri terbentuk akibat pengalaman interaksi dengan orang lain yaitu dengan menemukan apa yang orang lain pikirkan tentang diri individu tersebut. Hal ini merupakan faktor penting dalam pembentukan konsep diri.

Salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan konsep diri sendiri adalah pola asuh orangtua. Dalam hal ini Syam (2012 : 59) menjelaskan bahwa sikap positif orangtua yang dilihat oleh anak akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sebaiknya, sikap

negatif orangtua akan menimbulkan asumsi bagi anak bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi dan menganggap hal itu adalah kesalahannya. Selain itu, Harry Stack Sullivan (dalam Rakhmat, 2007 : 101) juga menjelaskan bahwa jika kita diterima, dihormati, dan disenangi oleh orang lain, maka kita juga akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita.

Konsep diri itu sendiri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Kecendrungan untuk bertindak laku sesuai dengan konsep diri tersebut disebut dengan nubuat yang dipenuhi sendiri (Rakhmat, 2007 : 104). Suksesnya komunikasi interpersonal bergantung pada kualitas konsep diri yang seseorang miliki, apakah itu positif ataupun negatif. Namun, dari konsep diri positiflah lahir pola perilaku dan komunikasi interpersonal yang positif pula.

Dalam hubungan antara Ibu single parent dan anak, konsep diri anak bergantung pada konsep diri apa yang dimiliki oleh Ibu. Konsep diri positif yang dimiliki Ibu dapat membuat komunikasi interpersonal di antara keduanya berjalan dengan baik, sehingga hubungan interpersonal yang dihasilkan dari komunikasi tersebut juga baik. Adanya hubungan interpersonal yang baik antara Ibu single parent dan anak dapat melahirkan konsep diri yang positif bagi anak. Sebaliknya, konsep diri negatif yang dimiliki Ibu single parent pasca perceraian dapat memengaruhi komunikasi interpersonal antara Ibu dan anak, sehingga sulit tercapainya hubungan interpersonal yang baik dan memengaruhi pembentukan konsep diri anak.

1.5.5 Teori Peran (*Role Theory*)

Teori ini melihat hubungan interpersonal sebagai sebuah panggung sandiwara. Menurut teori yang dikembangkan oleh Coleman dan Hammen ini, hubungan interpersonal berkembang baik apabila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspektasi peranan (*role expectatation*) dan tuntutan peranan (*role demands*), memiliki keterampilan peranan (*role skills*) dan terhindar dari konflik peranan dan kerancuan peranan (Rakhmat, 2007 : 122). Ekspektasi peranan mengacu pada kewajiba, tugas, dan hal yang berkaitan dengan posisi seseorang dalam kelompok tertentu. Sedangkan tuntutan peranan adalah desakan sosial yang memaksa individu untuk memenuhi peranan yang telah dibebankan kepadanya. Dalam hubungan interpersonal, desakan halus atau kasar dikenakan pada seseorang agar ia melakukan peranannya.

Keterampilan peranan adalah kemampuan seseorang untuk memainkan peranan tertentu, yang dibedakan menjadi keterampilan kognitif, dimana keterampilan ini menunjukkan kemampuan individu untuk mempersepsi apa yang diharapkan orang lain dari dirinya, lalu kemudian keterampilan tindakan yang mana menunjukkan kemampuan seseorang dalam melaksanakan peranan sesuai dengan harapan – harapan tersebut. Konflik peranan dapat kemungkinan terjadi bila seseorang tidak sanggup mempertemukan berbagai tuntutan peranan yang kontradiktif (Rakhmat, 2007 : 122 - 123).

Menurut teori ini, seseorang yang memiliki peran tertentu diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Setelah mengalami perceraian, peran yang dimiliki Ibu single parent tidak lagi sama dengan peran yang dimiliki

saat masih menjadi seorang istri. Menjadi single parent berarti Ibu menjadi satu – satunya orang tua yang melaksanakan peran – peran keluarga. Tidak hanya berperan sebagai seorang Ibu, namun juga merangkap sebagai Ayah. Peran – peran seperti yang telah dikemukakan oleh Strong & DeVault dilakukan seluruhnya oleh Ibu sebagai orangtua tunggal. Adanya perubahan peran yang signifikan ini juga menjadi tuntutan peran bagi Ibu single parent yang juga dapat menunjukkan konsep diri Ibu.

Konsep diri positif dari Ibu cenderung akan membuat Ibu *single parent* mempunyai keterampilan peran, dimana Ia dapat melakukan peran – peran tersebut secara baik dan memenuhi ekspektasi baik orang lain ataupun dirinya sendiri. Akan tetapi hal tersebut juga dapat menjadi konflik peran apabila Ibu *single parent* memiliki konsep diri negatif, dimana Ibu tidak mampu menyeimbangkan setiap peran yang Ia miliki sebagai *single parent*. Namun, dengan berjalannya peran keluarga dengan baik, hubungan interpersonal antara Ibu dan anak juga cenderung bersifat baik sehingga konsep diri anak pun terbentuk secara positif.

1.5.6 Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*)

Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) merupakan pandangan psikolog yang menekankan pada tingkah laku, lingkungan dan kognisi sebagai faktor utama dalam perkembangan. Ahli teori belajar sosial mengatakan bahwa manusia bukanlah sebuah robot yang tidak memiliki pikiran, yang merespon

orang lain atau pun sesuatu hal dalam lingkungannya secara mekanis. Akan tetapi manusia berpikir, bernalar, membayangkan, merencanakan, mengharapkan, menginterpretasi, percaya, menilai, dan melakukan perbandingan akan suatu hal. Dalam penelitiannya, Neil Miller dan John Dollard mengatakan bahwa manusia belajar (*learn*) meniru perilaku orang lain, dimana hal tersebut merupakan hasil dari suatu proses belajar, bukan terlahir begitu saja karena insting (Syam, 2014 : 65). Teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura ini menjelaskan bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain (Fithri, 2014 : 103). Teori ini juga menyatakan bahwa lingkungan yang dihadapkan pada seseorang, secara kebetulan lingkungan tersebut kerap kali dipilih dan diubah oleh orang lain melalui perilakunya sendiri.

Bandura menjelaskan bahwa sebagian besar dari tingkah laku manusia diperoleh dari dalam diri manusia tersebut dan prinsip pembelajaran dipandang sudah cukup untuk menjelaskan bagaimana tingkah laku berkembang. Selain itu, tingkah laku juga merupakan hasil dari pembelajaran atas sesuatu hal yang terjadi dengan orang lain sebagai perantara. Dimana setiap individu cenderung belajar meniru tingkah laku tersebut dari orang lain atau secara tidak langsung menjadikan orang lain sebagai model bagi dirinya (Fithri, 2014 : 104).

Dalam hal ini anak broken home cenderung mengalami kelabilan dalam mengambil keputusan. Namun teori ini menjelaskan bahwa segala pengaruh dari lingkungan yang mempengaruhi konsep diri anak pada akhirnya ditentukan dari bagaimana anak tersebut menginterpretasi, menilai, membayangkan suatu hal tersebut. Seorang anak dikatakan memiliki kemampuan kognitif untuk menerima

apakah segala pesan yang dia terima dari lingkungan merupakan hal yang dapat diterima atau tidak. Meskipun teori ini mengatakan bahwa anak memiliki kecenderungan meniru sikap dan konsep diri yang dimiliki oleh Ibu, akan tetapi apabila Ibu single parent dapat menghadirkan pandangan – pandangan lain kepada anak akan suatu hal, maka anak memiliki kesempatan untuk menilai dan mempertimbangkan hal – hal apa saja yang layak ia tiru ataupun tidak.

1.5.7 Teori Atribusi dan Konsistensi Sikap (Attitude Consistency and Attribution Theory)

Teori ini menjelaskan bahwa sikap kita sering kali kita sesuaikan dengan sikap orang lain agar terjadi keseimbangan yang membuat kita berada dalam situasi yang lebih nyaman. Fritz Heider, seorang psikolog asal Jerman, juga mengatakan bahwa orang cenderung mengorganisasikan sikapnya agar tidak menimbulkan konflik (Syam, 2014 : 69). Teori atribusi memandang individu sebagai psikolog amatir yang berusaha memahami sebab – akibat yang terjadi pada berbagai peristiwa yang dihadapinya. Respon yang diberikan individu pada suatu peristiwa pun bergantung pada interpretasi individu tentang peristiwa tersebut. Dalam kehidupan sehari – hari, Heider membedakan dua jenis penyebab, yaitu penyebab internal dan eksternal. Penyebab internal sendiri merupakan atribut yang melekat pada sifat dan kualitas pribadi atau personal, sedangkan penyebab eksternal terdapat dalam lingkungan atau situasi (Syam, 2014 : 70).

Teori atribusi menganalisis tentang bagaimana kita menjelaskan perilaku seseorang. Berbagai variasi dari teori ini memiliki kesamaan asumsi, dimana terdapat tiga asumsi dasar dari teori atribusi (Syam, 2014 : 81) yakni :

1. Orang berusaha untuk menentukan penyebab dari sebuah perilaku.
2. Orang membagi penyebab – penyebab tersebut secara sistematis serta membandingkannya.
3. Penyebab yang dihubungkan mempunyai dampak terhadap perasaan dan perilaku orang yang memandangnya. Atribusi komunikator sangat menentukan pengertian bagi situasi yang ada.

Dalam hal ini, teori atribusi membantu menganalisa penyebab dari setiap perilaku yang terdapat pada seorang anak yang hidup dengan ibu *single parent*. Baik itu hal yang bersifat positif maupun negatif, perilaku anak broken home disebabkan oleh suatu hal yang menyebabkan ia melakukannya, apakah itu penyebab internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang menjadi sebab dari perilaku seorang anak adalah pola asuh dari orangtua, dalam hal ini ialah Ibu single parent. Hubungan interpersonal yang dimiliki antara Ibu dengan anak cenderung memberi pengaruh yang besar atas perilaku yang dimiliki seorang anak, dimana perilaku tersebut juga merupakan gambaran dari konsep diri yang dimiliki anak tersebut.

1.6 Operasional Konsep

Penelitian ini mengacu pada proses komunikasi interpersonal ya terjadi antara Ibu tunggal dengan anak dalam membentuk konsep diri anak. Dalam hal ini, Ibu adalah satu – satunya orang yang mengasuh dan menjadi sumber pemahaman anak akan suatu hal. Dimana setiap pesan yang disampaikan melalui komunikasi yang dilakukan Ibu kepada anak berpengaruh kuat dalam membentuk pemahaman anak tersebut. Sehingga anak cenderung akan memiliki konsep diri yang sama dengan Ibunya. Konsep diri Ibu sendiri terlihat dari komunikasi interpersonal yang dilakukan seorang Ibu *single parent* kepada anak. Anak yang tumbuh hanya dengan Ibu *single parent* dalam hal ini cenderung hanya memiliki satu pandangan dalam melihat sesuatu, yakni pandangan Ibu. Sehingga komunikasi interpersonal yang efektif sangat penting dalam membentuk hubungan interpersonal antara ibu dan, yang nantinya akan berpengaruh pada konsep diri yang menuntun perilaku anak tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini akan dilihat bagaimana seorang anak dapat memiliki konsep diri positif yang juga melahirkan perilaku yang positif berdasarkan proses komunikasi yang terjalin antara Ibu *single parent* dan anak dalam membentuk pemahaman anak akan suatu hal. Hal tersebut akan dilihat dari karakteristik berikut :

1. Pola hubungan antara Ibu *single parent* dan anak
2. Proses komunikasi yang terjadi antara Ibu *single parent* dan anak
3. Peran Ibu sebagai satu – satunya orangtua dalam pola asuh anak

1.7 Metoda Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, baik itu dari segi perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan hal lainnya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2013 : 6).

Dengan menggunakan metoda fenomenologi, penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara, dan juga penelaahan dokumen. Dimana fenomenologi sendiri merupakan pandangan berpikir yang menekankan fokus pada pengalaman – pengalaman subjektif manusia dan interpretasi – interpretasi dunia. Disini fenomenologi melihat pada cara – cara seseorang memahami dan memberi makna pada kejadian – kejadian dalam hidupnya seperti pemahaman akan dirinya (Littlejohn, 2014 : 309). Metode penelitian fenomenologi ini juga merupakan sala satu alat penelitian yang dipakai untuk penelitian yang berlandaskan paradigma interpretif.

Fenomenologi membawa kita untuk dapat mempelajari bentuk – bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah kita mengalaminya sendiri. Penelitian dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan – kaitannya terhadap orang yang berada dalam situasi – situasi tertentu. Orang – orang dalam situasi tertentu sering

mengembangkan definisi atau perspektif bersama karena mereka secara teratur berhubungan dan mengalami pengalaman, masalah, dan latar belakang yang sama, meskipun dalam definisi yang dibentuk secara bersama tersebut tidak mengharuskan mereka untuk memiliki kesepakatan yang sama akan hal itu. Dalam pandangan fenomenologis ini juga dibahas bahwa sebuah interaksi menjadi paradigma konseptual yang mana faktor – faktor seperti dorongan dari dalam, sifat – sifat pribadi, motivasi yang tidak disadari, rasa kebetulan, status sosial ekonomi, kewajiban – peranan, resep budaya, mekanisme pengawasan masyarakat, atau lingkungan fisik lainnya merupakan konstruk yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan perilaku.

Menurut konteks penelitian fenomenologis tersebut, dengan memahami secara langsung peran Ibu sebagai satu – satunya orangtua yang mengasuh serta cara Ibu *single parent* berkomunikasi dengan anak dapat menjelaskan bagaimana konsep diri anak terbentuk dengan baik sehingga anak dapat memahami suatu hal dengan baik pula dan menuntun anak berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat.

1.7.2 Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan memilih seorang Ibu *single parent* yang bercerai saat usia anak masih kecil atau remaja dan belum menikah lagi sampai anak tumbuh dewasa.

1.7.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah berupa teks dan kata – kata tertulis yang menggambarkan dan menjelaskan hasil dari penelitian.

1.7.4 Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh melalui wawancara mendalam kepada informan, yang juga sebagai sumber pertama yang sesuai dengan kriteria khusus yang ditetapkan oleh peneliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan atau data pelengkap yang diperoleh selain dari wawancara mendalam yang dilakukan kepada informan utama. Data – data tambahan ini bisa diperoleh dengan studi kepustakaan melalui jurnal, berita di media, maupun penelitian sejenis.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*)

wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2010 : 111).

Menurut Lincoln dan Guba (1985, dalam Moleong, 2010 : 186) mengatakan bahwa tujuan dari diadakannya wawancara ialah mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, mengubah, memverifikasi, memperluas informasi serta konstruksi. Dalam hal ini, wawancara mendalam dilakukan secara berkali – kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian. Informan sendiri adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian.

1.7.6 Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (1982, dalam Moleong, 2010 : 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan – bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah – milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Salah satu model analisis data yang paling banyak digunakan ialah Model Perbandingan Tetap (*Constant Comparative Method*) yang dikemukakan oleh Glaser & Strauss, dalam bukunya *The Discovery of Grounded Research* (Moleong, 2010 : 287). Secara umum, proses analisis data ini mencakup :

- a. Reduksi Data, yang terdiri dari :
 - Identifikasi satuan (unit) yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitan dengan fokus dan masalah penelitian.
 - Membuat koding, yang berarti memberikan kode pada setiap ‘satuan’, agar tetap dapat ditelusuri data/satuannya.
- b. Kategorisasi, yang terdiri dari :
 - Menyusun kategori dengan memilah – milah setiap satuan ke dalam bagian – bagian yang memiliki kesamaan.
 - Setiap kategori diberi nama yang disebut ‘label’.
- c. Sintesisasi, yang terdiri dari :
 - Mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
 - Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi label lagi.
- d. Menyusun ‘Hipotesis Kerja’

Hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proposisional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan *teori substantif*, yaitu teori yang berasal dan masih terkait dengan data.

Selain itu, Miles & Huberman (1984, dalam Sugiyono, 2013 : 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data tersebut meliputi :

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, lalu dicari tema dan polanya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.

c. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Dalam hal ini dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

1.7.7 Kualitas Data

Dalam menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang mana didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. Menurut Moleong (2010 : 324), terdapat empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Penerapan *derajat kepercayaan* pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Konsep validitas sendiri itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama.

Pada kriteria *keteralihan*, persolaan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Di mana untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Selanjutnya, kriteria *ketergantungan* merupakan

substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian nonkualitatif. Akan tetapi konsep ketergantungan lebih luas dari pada reabilitas sebab saat peninjauannya konsep ini memperhentikan segala-galanya. Terakhir adalah kriteria *kepastian* yang mana berasal dari konsep ‘objektivitas’ menurut penelitian nonkualitatif. Dalam kriteria ini tidak lagi berbicara mengenai subyektivitas – obyektivitas yang terdapat dalam penelitian nonkualitatif, melainkan bergantung pada data itu sendiri. Sehingga harus data tersebut harus dapat dipastikan.

Moleong (2010 : 324 - 325) juga menjelaskan mengenai teknik pemeriksaan data dari setiap kriteria – kriteria tersebut. Pada kriteria *kredibilitas* atau *derajat kepercayaan*, terdiri dari tujuh teknik pemeriksaan yakni perpanjangan keikut-sertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Pada kriteria *kepastian*, terdapat uraian rinci. Pada kriteria *kebergantungan* terdapat audit kebergantungan, dan pada kriteria *kepastian* terdapat audit kepastian.